I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit *(Elaeis)* adalah tumbuhan industri penting penghasil minyak masak, minyak industri, maupun bahan bakar (biodiesel).Perkebunannya menghasilkan keuntungan besar sehingga banyak hutan dan perkebunan lama dikonversi menjadi perkebunan kelapa sawit (Wikipedia.org). Kelapa sawit merupakan tanaman yang dapat tumbuh dengan baik pada dataran rendah di daerah tropis, salah satu negara yang cocok untuk syarat tumbuh kelapa sawit yaitu Indonesia. Kelapa sawit merupakan jenis tanaman perkebunan berupa pohon. Tanaman ini mulai ditanam sebagai tanaman komersial di Indonesia sejak 1911 (Pardamean, Maruli, 2011).

Berdasarkan data, luas areal perkebunan kelapa sawit pada tahun 2012 mencapai 9,5 juta ha, yang dikelola oleh PT. Perkebunan Nusantara, perkebunan swasta, dan rakyat. Indonesia telah menjadi penghasil minyak sawit mentah terbesar didunia, dengan catatan estimasi produksi tahun 2016 mencapai 33,5 juta ton dan areal panen lebih dari 11 juta hektar (ditjenbun, 2015).

Dengan dibukanya perkebunan sawit dibeberapa tempat disatu sisi bisa berakibat positif, perekonomian masyarakat mulai menampakkan peningkatan, namun perubahan tersebut berakibat negative, terutama adanya kerusakan lingkungan alam (Muzakah dan Fatmawati,2010:41). Intensitas kelapa sawit sangat pantas dikembangkan karena menciptakan sekitar 4 juta kesempatan kerja (pro-job), serta mendukung pembangunan daerah dan pengentasan kemiskinan, terutama didaerah pedesaan. Maka dari itu perusahaan kelapa sawit juga menjalin

kemitraan antara perusahaan (Inti) dan perkebunan masyarakat (plasma) disekitar, selain itu untuk meminimalkan potensi konflik antara masyarakat dan pengusaha perkebunan serta meningkatkan pendapatan masyarakat, pengusaha perkebunan harus mau dan mampu menjalankan program pengembangan masyarakat. Salah satu program pengembangan masyarakat adalah melalui pola kemitraan dengan masyarakat sekitar dan membangun kebun untuk masyarakat sekitar. Hal ini didukung oleh kebijakan pemerintah yang melaksanakan program Perusahaan Inti Rakyat Perkebunan (PIR-BUN) (Pardamean, Maruli,2011).

Di Indonesia dikenal juga dalam tiga bentuk utama usaha perkebunan, yaitu Perkebunan Rakyat (PR), Perkebunan Besar Swasta (PBS), dan bentuk Perusahaan Inti Rakyat (PIR), yang pada dasarnya merupakan membentuk gabungan antara Perkebunan Rakyat dengan Perkebunan Besar Negara atau dengan Perkebunan Besar Swasta, dengan tata hubungan yang bersifat khusus perkebunan inti rakyat merupakan suatu pengembangan perkebunan kelapa sawit yang dikenal dengan istilah dua kebun, yaitu kebun inti dan kebun plasma. Hasil kebun plasma yang berupa tandan buah segar kelapa sawit dijual oleh masing-masing petani kepada perkebunan inti dengan tingkat harga yang di anggap sesuai dengan TBS yang mereka jual. Dengan kebun sekitar 2 ha diharapkan petani dan keluarganya dapat memperoleh tingkat pendapatan yang cukup, dan diharapkan mereka mencapai tingkat kemakmuran yang cukup tinggi (Semangun dan Mangoensoekarjo, 2008).

Dalam hubungan perkebunan rakyat, perusahaan dan pemerintah semakin penting posisinya dalam peningkatan perekonomian masyarakat sekitar

perkebunan. Untuk itu perusahaan perkebunan dan pemerintah sudah selayaknya melaksanakan tanggung jawab untuk membimbing dan membina perusahaan plasma agar dampak sosial dan ekonomi negatif yang mungkin muncul dapat terhindarkan. Untuk itu diperlukan pemahaman pelaksanaan pengembangan perkebunan dengan menggunakan perkebunan besar sebagai inti yang membantu dan membimbing perkebunan rakyat disekitarnya sebagai plasma dalam satu sistem kerja sama yang saling menguntungkan, utuh dan kesinambungan.

Selain perusahaan perkebunan besar dan pemerintah masyarakat sekitar perkebunan juga dibantu oleh Koperasi Unit Desa (KUD). Koperasi Unit Desa merupakan salah satu pilar perekonomian yang berperan penting dalam pembangunan perekonomian nasional. Program-program pemerintah untuk membangun masyarakat pedesaan, seperti distribusi pupuk, benih, dan perawatan. Koperasi Unit Desa yang merupakan wadah petani peserta dan kelompok tani plasma di wilayah plasma yang berfungsi mengkoordinir pengawasan pembangunan kebun plasma baik saat pembukaan lahan, pemeliharaan/perawatan, panen, transportasi, dan penjualan hasil produksi, sampai dengan peremajaan (replanting).

Peremajaan (replanting) adalah pembukaan lahan untuk penanaman kembali yang sebelumnya telah ditanami kelapa sawit. Syarat-syarat replanting yaitu produksi dibawah 15 ton/Ha, tinggi tanaman diatas 20 m, SPH dibawah 90, perbaikan topografi (terlalu curam akan dibuat teras kontur), perbaikan agronomy (tanah terlalu masam, kandungan besi terlalu berat, defesiensi unsur hara parah), dll.

Kondisi saat ini kebun kelapa sawit di Perkebunan Inti Rakyat (PIR) yang ditanam tahun 1978-1985 telah memasuki tahap pertumbuhan yang mengharuskan segera dilakukan peremajaan (replanting). Untuk ini diperlukan strategi untuk dapat melaksanakan peremajaan dengan baik. Dengan menggunakan skema yang telah ditetapkan oleh pemerintah, diharapkan lahan tersebut dapat ditanam kembali untuk menghasilkan tanaman produktif yang menguntungkan.

Selain itu, perlu juga intervensi untuk mempertahankan cadangan karbon atau mengurangi emisi gas rumah kaca yang dihasilkan dari budidaya kelapa sawit. Intervensi ini mungkin tidak menyebabkan pencegahan deforestasi per se, tetapi layak dilakukan karena berpotensi menyebabkan pengurangan pemanasan global dan perubahan iklim seperti tinfdakan konservasi tanah, melakukan kebijakan zero burning, meningkatkan pengelolaan air di perkebunan yang ada, dan mengurangi penggunaan input kimia.

Data yang ada menunjukkan bahwa Petani plasma yang bermitra dengan PTPN Vseluas 56.668 hektar dengan tahun penanaman dari tahun 1981 sampai dengantahun 1993. Hal ini menunjukkan bahwa petani plasma yang bermitra dengan PTPNV harus melakukan raplanting antara tahun 2006 hingga 2018. Untuk keperluantersebut akan dibutuhkan bibit sawitnya sebanyak 7.763.105 bibit sawit.

Data lain menunjukkan bahwa, petani plasma yang bermitra dengan perkebunansawit swasta nasional mencapai 77.548 hektar dengan tahun penanaman mulaitahun 1987 sampai dengan tahun 2005. Hal ini menunjukkan,bahwa petani plasmayang bermitra dengan perusahaan sawit swasta

nasional harus melakukanreplanting antara tahun 2012 sampai dengan tahun 2030 dengan kebutuhan bibitsebanyak 10.623.000 bibit sawit.

B. Rumusan Masalah

Pola pengembangan kemitraan plasma perkebunan kelapa sawit di Indonesia perlu dikembangkan sehingga nantinya dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan bagi para petani plasma serta tersedia lapangan pekerjaan bagi masyarakat.

Dari latar belakang tersebut, maka penelitian dengan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pola kemitraan yang diterapkan oleh PT. Sari Lembah Subur
2. Untuk mengetahui mulai dari pembukaan lahan sampai panen, serta waktu peremajaan tiba bagaimana pola kemitraan yang akan dilakukan inti-plasma pada perkebunan rakyat (plasma).

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui kemitraan Inti-Plasma pada saat pembukaan lahan, pemeliharaan sampai dengan pemanenan.
2. Mengetahui sistem bagi hasil ke Plasma.
3. Mengetahui kemitraan Inti-Plasma setelah hutang lunas.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya kehadiran perusahaan perkebunan kelapa sawit diharapkan dapat melaksanakan pola kemitraan antara perusahaan perkebunan (inti) dengan

masyarakat (plasma) sekitar di mulai dari membangunkan perkebunan. Sehingga dapat mengurangi pengangguran masyarakat sekitar dengan adanya kebun plasma, menciptakan-menciptakan lapangan kerja baru, menambah pendapatan rumah tangga serta menambah pengetahuan tentang budidaya kelapa sawit.